

Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Dr. Badru Zaman, M.Pd.



PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik, dan memiliki kekhasan tersendiri. Kajian tentang anak selalu menarik sehingga memunculkan berbagai pandangan tentang arti sebenarnya hakikat seorang anak.

Guru/pendidik anak usia dini sebagai pelaku pendidikan yang secara langsung berhadapan dengan anak sangat penting memahaminya sesuai dengan tugas perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu. Ketidapahaman mengenai hal tersebut akan membuat guru terjebak dalam kegiatan rutin yang tidak mengacu kepada kebutuhan anak secara individual maupun kelompok, bahkan akan menciptakan pembelajaran yang membosankan bagi anak. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan dari hari ke hari tetap sama tanpa kegiatan yang menantang atau menarik.

Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi anak dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan anak, sarana belajar anak yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar yang menarik dan mendorong anak untuk belajar, dan lain-lain. Secara khusus, tersedianya berbagai sumber belajar akan mendukung terciptanya kondisi belajar anak yang menarik dan menyenangkan dan menantang bagi anak.

Mengingat peran sumber belajar di lembaga PAUD sangat penting dalam menunjang keberhasilan terciptanya proses dan pencapaian perkembangan anak yang diharapkan, pemahaman guru secara utuh mengenai pentingnya sumber belajar merupakan salah satu aspek yang harus menjadi perhatian guru/pendidik PAUD. Sumber belajar merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD.

Dengan mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat memahami secara mendalam mengenai esensi sumber belajar dalam pembelajaran di lembaga PAUD. Secara lebih khusus Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. hakikat dan cara belajar anak;
2. pentingnya sumber belajar bagi perkembangan dan kegiatan belajar anak usia dini.

Untuk dapat mencapai tujuan di atas, modul ini dikembangkan dalam dua kegiatan belajar.

Kegiatan Belajar 1: membahas mengenai hakikat dan cara belajar anak usia dini.

Kegiatan Belajar 2: membahas mengenai pentingnya sumber belajar bagi perkembangan dan kegiatan belajar anak usia dini.

KEGIATAN BELAJAR 1**Hakikat dan Cara Belajar Anak****A. HAKIKAT ANAK**

Sebelum kita berbicara panjang lebar mengenai hakikat anak, tahukah Anda kira-kira siapakah anak itu? Seperti apakah sosok anak itu? Tentunya Anda telah mengenal bagaimana sosok anak meskipun mungkin belum mengenali karakteristiknya secara lebih mendalam. Namun, setidaknya Anda telah mengenalinya dari hasil pengamatan sehari-hari terhadap anak. Anak-anak merupakan bagian dalam kehidupan kita. Mereka adalah subjek didik dalam pendidikan anak usia dini, artinya sebagai pelaku utama dalam pendidikan itu.

Mengenal anak dan dunianya secara mendalam selalu menjadi hal yang menarik dan memunculkan keinginan untuk menelusurinya secara terus-menerus. Demikian pula yang terjadi pada para ahli yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap anak. Pada awalnya banyak ahli yang memahami bahwa anak pada hakikatnya adalah miniatur atau bentuk kecil orang dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara fisik anak memiliki ukuran yang lebih kecil/mungil dibandingkan dengan orang dewasa. Namun demikian, secara bertahap ia akan tumbuh dan berkembang sehingga suatu saat kelak ia pun menjadi orang yang dewasa. Dalam perkembangannya, pemahaman tentang anak ini dikoreksi sejalan dengan munculnya teori-teori baru tentang anak.

Sampai di sini, coba Anda ingat-ingat kembali sosok/profil anak yang selama ini Anda lihat dan amati. Selanjutnya, agar Anda lebih memahami hakikat anak tersebut silakan Anda simak uraian berikut ini.

Para ahli memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda satu sama lain mengenai anak, bahkan pendapat dan pandangan-pandangannya tersebut cenderung berubah dari waktu ke waktu. Hal tersebut perlu dipahami karena perkembangan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan memang berjalan secara terus-menerus, dinamis dan selalu berubah. Pandangan kita sebagai orang awam dan orang lain tentang anak pun tentu berbeda dan berubah dari waktu ke waktu, meskipun anak yang dipersepsikan secara berbeda tersebut sesungguhnya masih anak yang sama. Sebagai contoh ada seorang anak sebut saja namanya si "X". Kemudian, ada dua orang dewasa, sebut saja *A* dan *B*

yang dimintai pendapat atau tanggapannya mengenai si “X” tersebut. Meskipun anak tersebut adalah si “X” dengan ciri-ciri tertentu yang telah dimilikinya, namun *A* dan *B* akan memberikan pandangan dan pendapat yang berbeda mengenai si “X”. Misalnya *A* mengatakan si “X” itu anak yang rajin, ulet, dan mandiri, tapi *B* mungkin mengatakan lain atau bahkan sebaliknya. Contoh tersebut menunjukkan kepada kita bahwa sudut pandang orang terhadap anak akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Banyak hal yang mempengaruhi pandangan seseorang terhadap orang lain, seperti latar belakang pendidikan, latar belakang sosial, budaya, maupun kepentingan-kepentingan tertentu. Perbedaan pandangan tersebut juga akan mempengaruhi dan menentukan cara perlakuan mereka dalam mendidik dan menghadapi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai anak merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh semua pihak khususnya yang banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan anak. Banyaknya perlakuan yang kurang tepat atau bahkan cenderung salah terhadap anak lebih diakibatkan oleh kekurangtahuannya terhadap sifat dan karakter anak. Kecenderungan tersebut sudah selayaknya menjadi bahan perhatian kita sehingga bentuk-bentuk perlakuan tidak tepat terhadap anak dapat dikurangi bahkan jika mungkin dihilangkan. Pernahkah Anda memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda mengenai seorang anak dengan teman Anda?



Gambar 1.1
Anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda

Hal lain yang patut menjadi perhatian kita adalah berbagai cara pandang yang berbeda mengenai hakikat anak. Hal tersebut menunjukkan dan menyiratkan bahwa hakikat anak itu merupakan suatu misteri atau sesuatu yang masih bersifat rahasia yang mungkin tidak akan pernah diketahui secara pasti. Kerahasiaan hakikat anak ini membuat para ahli terus berpikir dan mencari pengetahuan yang lebih baik tentang anak sehingga ilmu pengetahuan tentang anak terus berkembang. Meskipun relatif atau tidak tetap sifatnya, pengetahuan yang dihasilkan oleh para ahli tersebut dapat dijadikan suatu rujukan untuk memahami anak.

Anak adalah individu unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Kajian tentang anak selalu menarik sehingga memunculkan berbagai pandangan tentang hakikat seorang anak sebenarnya. Ada yang berpandangan bahwa anak adalah miniatur atau bentuk kecil orang dewasa, ada pula yang beranggapan bahwa anak ibarat kertas kosong yang bisa ditulisi apa pun. Anak tidak memiliki potensi, ia hanya menjadi apa yang diinginkan oleh lingkungannya. Bahkan ada yang memandang bahwa anak memiliki dosa yang diturunkan oleh orang tuanya. Meski demikian, tak sedikit pula yang beranggapan bahwa anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa potensi yang akan berkembang dan menjadi penentu dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan memperhatikan pandangan-pandangan tersebut, bagaimana pendapat Anda tentang anak itu? Bagus! Tentu kita memandang bahwa anak merupakan individu yang dilahirkan dengan memiliki potensi. Potensi tersebut semakin berkembang dengan adanya interaksi antara anak dengan lingkungannya.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pandangan tentang anak sangatlah beragam. Keragaman ini merupakan cerminan bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang dan setiap orang perlu mempelajarinya sehingga wawasan serta pemahaman tentang hakikat anak semakin meningkat.

Agar Anda lebih mengenal dan memahami hakikat anak tersebut secara mantap, berikut ini akan disajikan berbagai pendapat para ahli mengenai anak. Pendapat para ahli tersebut tidak dipaparkan secara rinci, melainkan hanya mengungkap hal-hal yang sifatnya umum saja.

Coba Anda perhatikan uraian demi uraian berikut ini dengan baik sehingga Anda akan memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai anak secara lebih mendalam.

1. Pandangan Pestalozzi

Johann Heinrich Pestalozzi adalah seorang ahli pendidikan Swiss yang hidup antara tahun 1746-1827. Pestalozzi adalah seorang tokoh yang memiliki pengaruh cukup besar dalam dunia pendidikan.

Pestalozzi berpandangan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Permasalahan yang muncul dalam suatu tahap perkembangan akan menjadi hambatan bagi individu tersebut dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada tahap berikutnya.

Pestalozzi memiliki keyakinan bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh pancaindra, dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan. Pestalozzi percaya bahwa cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman, antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan, dan menyentuhnya.

Pandangannya tentang tujuan pendidikan ialah memimpin anak menjadi orang yang baik dengan jalan mengembangkan semua daya yang dimiliki oleh anak. Ia memandang bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri di kemudian hari.

Pandangan Pestalozzi tentang anak dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif dalam menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu, perkembangan anak berlangsung secara teratur, dan maju setahap demi setahap. Implikasi atau pengaruhnya bahwa pembelajaran pun harus maju teratur selangkah demi selangkah.



Gambar 1.2
Pestalozzi (1746-1827)

Selain itu Pestalozzi memandang bahwa keluarga merupakan cikal bakal pendidikan yang pertama sehingga seorang ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan dasar-dasar pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya. Dari pandangannya tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan terutama lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak pada awal kehidupannya.

Kasih sayang yang didapatkan anak dalam lingkungan keluarganya akan membantu mengembangkan potensinya. Dalam pandangan Pestalozzi kecintaan yang diberikan ibu kepada anaknya akan memberikan pengaruh terhadap keluarga, serta menimbulkan rasa terima kasih dalam diri anak. Pada akhirnya, rasa terima kasih tersebut akan menimbulkan kepercayaan anak terhadap Tuhan. Dari uraian di atas, nampak bahwa Pestalozzi menghendaki bentuk pendidikan yang harmonis yang seimbang antara jasmani, rohani, sosial, dan agama.

2. Pandangan Maria Montessori

Maria Montessori hidup sekitar tahun 1870-1952. Ia adalah seorang dokter dan ahli tentang manusia yang berasal dari Italia. Pemikiran-pemikiran serta metode yang dikembangkannya masih populer di seluruh dunia.

Pandangan Montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran ahli yang lain, yaitu Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Montessori memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarah diri. Menurut Montessori, persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Untuk itu ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indra seorang anak dikembangkan. Dengan menggunakan materi untuk mengoreksi diri, anak menjadi sadar terhadap berbagai macam rangsangan



Gambar 1.3
Maria Montessori (1870- 1952)

yang kemudian disusun dalam pikirannya.

Montessori mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan Montessori juga mencakup pendidikan jasmani, berkebun, dan belajar tentang alam.

Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekadar mengajar. Spirit atau nilai-nilai dasar kemanusiaan itu berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya.

Montessori meyakini bahwa ketika dilahirkan, anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa. Pola ini tidak dapat teramati sejak lahir, tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat teramati. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri (*self construction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.

Montessori menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa peka, suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Pada masa tersebut anak memiliki kebutuhan dalam jiwanya yang secara spontan meminta kepuasan.

Masa peka ini tidak bisa dipastikan kapan timbulnya pada diri seorang anak karena bersifat spontan dan tanpa paksaan. Setiap anak memiliki masa peka yang berbeda. Satu hal yang perlu diperhatikan jika masa peka tersebut tidak dipergunakan secara optimal maka tidak akan ada lagi kesempatan bagi anak untuk mendapatkan masa pekanya kembali. Meskipun demikian, guru dapat memprediksi atau memperkirakan timbulnya masa peka pada seorang anak dengan melihat minat anak pada saat itu.

Berkaitan dengan hal tersebut maka tugas seorang guru adalah mengamati dengan teliti perkembangan setiap muridnya yang berhubungan dengan masa pekanya. Kemudian, guru dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang dapat membantu berkembangnya masa peka anak sesuai dengan fungsinya.

Anak memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan hal tersebut dilakukan oleh anak mulai dari awal sekali. Gejala psikis atau kejiwaan yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri dikenal dengan istilah jiwa penyerap (*absorbent mind*). Dengan gejala

psikis/kejiwaan tersebut anak dapat melakukan penyerapan secara tidak sadar terhadap lingkungannya, kemudian menggabungkannya dalam kehidupan psikis/jiwanya. Seiring dengan perkembangannya maka proses penyerapan tersebut akan berangsur disadari.

3. Pandangan Froebel

Froebel yang bernama lengkap Friedrich Wilhelm August Froebel, lahir di Jerman pada tahun 1782 dan wafat pada tahun 1852. Pandangannya tentang anak banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani.



Gambar 1.4
Froebel (1782-1852)

Froebel memandang anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan.

Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak amatlah berharga serta akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, masa anak merupakan masa emas (*the golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase/tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase/tahap inilah terjadinya peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak dalam kehidupannya sangatlah penting karena kehidupan yang dialami oleh anak pada masa kecilnya akan menentukan kehidupannya di masa depan.

Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat maka seperti halnya tanaman muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan taman kanak-kanak harus mengikuti sifat dan karakteristik anak. Oleh sebab itu, bermain dipandang sebagai metode yang tepat untuk

pembelajaran anak, serta merupakan cara anak dalam meniru kehidupan orang dewasa di sekelilingnya secara wajar. Froebel memiliki keyakinan tentang pentingnya belajar melalui bermain.

4. Pandangan J. J. Rousseau

Jean Jacques Rousseau yang hidup antara tahun 1712 sampai dengan tahun 1778, dilahirkan di Geneva, Swiss, tetapi sebagian besar waktunya dihabiskan di Prancis.

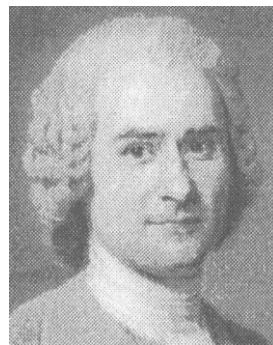
Rousseau menyarankan konsep “kembali ke alam” dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak. Bagi Rousseau pendekatan alamiah berarti anak akan berkembang secara optimal, tanpa hambatan. Menurutnya pula bahwa pendidikan yang bersifat alamiah menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas dan, rasa ingin tahu.

Rousseau percaya walaupun kita telah melakukan kontrol terhadap pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sosial dan melalui indra, tetapi kita tetap tidak dapat mengontrol pertumbuhan yang sifatnya alami.

Untuk mengetahui kebutuhan anak, guru harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan anak-anak. Tujuannya adalah agar guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak. Jadi, yang menjadi titik pangkal adalah anak. Tujuan pendidikan menurut gagasan Rousseau adalah membentuk anak menjadi manusia yang bebas.

Rousseau memiliki keyakinan bahwa seorang ibu dapat menjamin pendidikan anaknya secara alamiah. Ia berprinsip bahwa dalam mendidik anak, orang tua perlu memberi kebebasan pada anak agar mereka dapat berkembang secara alamiah.

Nah, coba Anda berhenti dulu di sini. Bagaimana pendapat Anda mengenai pandangan dari para ahli tersebut? Baiklah, agar Anda lebih memahami pandangan-pandangan tersebut secara mantap, ajaklah teman-teman Anda untuk mendiskusikannya secara mendalam.



Gambar 1.5
Rousseau (1712-1778)

Selanjutnya, kita akan melihat bagaimana pandangan-pandangan dari ahli lainnya berikut ini.

5. Pandangan Konstruktivis

Pandangan Konstruktivis dimotori oleh dua orang ahli psikologi, yaitu Jean Piaget dan Lev Vigotsky. Pada dasarnya paham Konstruktivis ini mempunyai asumsi bahwa, anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengonstruksi/membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan.



Gambar 1.6
Jean Piaget



Gambar 1.7
Lev Vigotsky

Menurut paham ini, anak bukanlah individu yang bersifat pasif yang hanya menerima pengetahuannya dari orang lain. Anak adalah makhluk belajar yang aktif dan dapat mengkreasi/mencipta serta membangun pengetahuannya sendiri.

Para ahli konstruktivis meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia di sekeliling mereka. Pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya anak, orang dewasa, dan lingkungan. Anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Mereka memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan menyintesis pengalaman-pengalaman baru dengan berbagai hal yang telah mereka pahami sebelumnya.

Contoh berikut ini, akan membantu Anda untuk memahami pandangan ini.

Seorang anak taman kanak-kanak yang keluarganya memiliki seekor kucing berjalan-jalan dengan mengendarai mobil bersama keluarganya. Mereka melihat seekor sapi di suatu lapangan. Anak itu menunjuk dan mengatakan “kucing”. Orang tuanya memberitahukan si anak bahwa binatang tersebut bukanlah seekor kucing melainkan sapi.

Informasi yang baru tersebut akan dicerna dengan apa yang telah diketahui dan penyesuaian mental anak akan terbentuk. Pada saat tersebut anak mengenal konsep baru yaitu binatang sapi. Meskipun anak harus membangun sendiri pemahaman, pengetahuan, dan pembelajaran mereka, peran orang dewasa sebagai fasilitator dan mediator sangatlah penting.

Berdasarkan asumsi tadi tampak bahwa pendekatan ini menekankan pada pentingnya keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Untuk itu maka guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, akrab, dan hangat melalui kegiatan bermain maupun berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat merangsang partisipasi aktif anak.

Piaget dan Vigotsky sama-sama menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berpikir. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa aktivitas bermain juga dapat menjadi akar bagi perkembangan perilaku moral. Hal itu terjadi ketika individu dihadapkan pada suatu situasi yang menuntut mereka untuk berempati serta memenuhi aturan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya, baik itu orang dewasa maupun anak-anak yang lainnya, dapat memberikan bekal yang cukup berharga bagi anak karena dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi serta bersosialisasi. Yang tidak kalah pentingnya adalah melalui interaksi tersebut anak akan belajar memahami perasaan orang, menghargai pendapat mereka sehingga secara tidak langsung anak juga berlatih mengekspresikan/menunjukkan emosinya.

6. Pandangan Ki Hadjar Dewantara

Anda tentu telah mengenal tokoh ini. Ya, Ki Hadjar Dewantara adalah seorang pahlawan nasional dan juga tokoh pendidikan nasional yang telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam bidang pendidikan di Indonesia. Nama aslinya adalah Suwardi Suryaningrat lahir pada tanggal 2 Mei 1899.

Ki Hadjar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi, kemerdekaan itu juga sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki oleh orang lain.

Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri, dan tidak terus-menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong atau pembimbing hanya boleh memberikan bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut merupakan cerminan dari semboyan *tut wuri handayani*.

Ki Hadjar juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir dan batin, serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu hendaknya diterapkan pada cara berpikir anak, yaitu agar anak tidak selalu diperintah atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain saja, tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri.



Gambar 1.8
Ki Hadjar Dewantara

Uraian di atas, memperlihatkan bahwa Ki Hadjar memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan dan secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak ini tiada lain adalah segala kekuatan

dalam kehidupan lahir dan batin anak yang ada karena kekuasaan kodrat (karena faktor pembawaan atau keturunan yang ditakdirkan secara ajali). Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan pemahaman seperti di atas, Dewantara memandang bahwa pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuh kembang ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi menuntun anak yang berpembawaan tidak baik menjadi lebih berkualitas lagi di samping untuk mencegahnya dari segala macam pengaruh jahat. Dengan demikian, tujuan pendidikan itu adalah “menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar ia sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam hidupnya”.

Demikian beberapa pendapat para ahli yang telah mengungkapkan pendapatnya mengenai hakikat anak. Apakah kesimpulan Anda mengenai hakikat anak dari berbagai pendapat yang telah Anda baca? Baik, setelah Anda memahami mengenai hakikat anak, selanjutnya Anda akan mengikuti uraian mengenai bagaimana cara belajar anak yang juga sangat penting untuk Anda ketahui.

B. CARA BELAJAR ANAK

Adakah perbedaan antara cara belajar anak dengan cara belajar orang yang sudah dewasa? Benar, cara atau karakteristik/ciri belajar anak usia dini berbeda dengan yang lainnya. Ada beberapa karakteristik belajar anak usia dini yang menonjol, yaitu unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi/khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Agar Anda memahami secara mendalam mengenai cara atau karakteristik belajar anak coba Anda ikuti uraian berikut ini secara saksama.

1. *Anak berbeda satu sama lain.* Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas/kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Hal itulah yang menunjukkan bahwa *anak bersifat unik*. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi/diperkirakan, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

Coba Anda amati dan perhatikan kemampuan dan minat anak pada saat mereka belajar. Dalam hal kemampuan Anda akan menemukan beragam kemampuan yang dimiliki anak. Ada anak yang memiliki kemampuan sangat baik, ada yang biasa-biasa saja, dan mungkin ada yang masih kurang baik. Demikian pula jika Anda menanyakan minat atau pilihan kegiatan mereka pada saat mereka belajar. Minat-minatnya pasti berbeda satu sama lain. Itulah uniknya anak, oleh karena itu kita tidak bisa menyamaratakan kemampuan dan memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan minat mereka. Guru yang memahami cara belajar anak seperti ini, akan senantiasa memberikan berbagai pilihan kegiatan belajar. Kebebasan diberikan kepada anak sesuai kemampuan dan minat masing-masing sehingga anak-anak merasa terfasilitasi dan keinginan atau minatnya tersalurkan dengan baik.

2. *Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.* Dalam hal ini, *anak bersifat egosentris*. Bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya. Coba Anda perhatikan apabila ada dua orang anak yang menyukai alat permainan tertentu. Kedua-duanya pasti berebut dan tidak mau saling mengalah atau bergiliran menggunakannya. Dalam kondisi seperti ini, sifat egosentris anak muncul dan guru perlu mengarahkan dan membimbing anak sehingga mau belajar menyadari bahwa selain dirinya orang lain pun memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menggunakan benda-benda tertentu di sekolah yang disukainya.
3. *Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas.* Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan, dan tak pernah berhenti beraktivitas; terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang. Anak menunjukkan sifat *aktif dan energik*. Keingintahuan yang besar dari anak merupakan salah satu pendorong bagi mereka untuk terus melakukan kegiatan tanpa mengenal

kata lelah dan bosan. Karakteristik seperti ini harus dipahami betul oleh guru sehingga guru harus mengkreasi kegiatan-kegiatan permainan yang memungkinkan anak mengeksplorasi banyak hal dan menggunakan fungsi-fungsi inderawinya. Kegiatan pembelajaran atau permainan yang monoton dan tidak menantang sering kali membuat anak menunjukkan sikap malas-malasan terhadap kegiatan yang ditawarkan guru. Hal tersebut dapat dimaklumi karena anak merasa tidak mendapatkan sesuatu yang membangkitkan rasa keingintahuan sesuai dengan karakteristik mereka.

Keaktifan dan keenergikan anak harus diimbangi dengan kondisi fisik dan psikis/kejiwaan guru yang prima dan mantap. Dalam kegiatan belajar di lembaga PAUD kita mungkin pernah melihat sibuknya guru yang harus menyediakan berbagai bahan kegiatan belajar yang dibutuhkan oleh anak. Menyikapi hal seperti ini, kondisi fisik guru yang kurang prima, dan cepat lelah tentu akan menjadi masalah yang berpengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak.

Selain itu, kondisi psikis yang tidak stabil juga akan mempengaruhi kualitas interaksi kita dengan anak-anak. Sering muncul kasus di lembaga PAUD karena guru tidak sabar lagi melihat dan mengikuti sifat aktif dan energik anak ini akhirnya menghentikan kegiatan mereka, bahkan tak jarang memarahinya. Akibatnya, anak pun menjadi malu dan takut, akhirnya tidak mau lagi melakukan kegiatan-kegiatan yang sebenarnya sangat membantu perkembangan fisik dan psikis mereka.

4. *Dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia dini cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.* Dalam hal ini anak menunjukkan sifat *memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.*

Guru atau pendidik PAUD harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai berbagai materi kegiatan untuk anak secara luas sehingga akan mampu memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan dan rasa penasaran anak. Singkatnya guru PAUD itu harus memiliki wawasan yang luas tentang materi kegiatan pembelajaran untuk anak dengan kemampuan menyampaikannya secara sederhana sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Anak sering memunculkan pertanyaan yang mungkin tidak pernah kita duga, namun jika guru

memiliki wawasan yang cukup luas dan mendalam tentang sesuatu paling tidak guru akan memiliki perbendaharaan wawasan untuk dapat menyederhanakannya sesuai dengan bahasa anak. Sebagai contoh dalam pengembangan aspek agama, bagaimana guru akan menjawab pertanyaan dari anak yang menanyakan tentang bagaimana wujud Tuhan. Pertanyaan anak memungkinkan kita menjadi bingung ketika anak bertanya secara mendalam mengenai bagaimana bentuk fisik Tuhan. Pertanyaan seperti ini sangat mungkin muncul karena kita tahu bahwa anak usia dini berada pada fase/tahap berpikir konkret. Berpikir konkret artinya anak akan memersepsi sesuatu sesuai dengan yang dilihat atau dirasakannya secara nyata. Hal-hal yang di luar kemampuan pancaindranya adalah hal-hal yang bersifat abstrak. Guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentunya akan memandang pertanyaan anak seperti itu sebagai sesuatu yang wajar ditanyakan anak. Berpikir konkret pada hakikatnya merupakan langkah awal anak ke arah kemampuannya berpikir abstrak. Nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan ini akan berkembang secara bertahap dan pada suatu saat anak akan sampai pada tahap di mana mereka menyadari dan memahami tentang Tuhannya itu.

5. *Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.* Dengan didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Ia senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, mempermainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya. Sifat anak ini sebenarnya merupakan fondasi dan modal dasar menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu guru harus secara kreatif menstimulasi perkembangan anak dengan beragam kegiatan maupun media dan sumber belajar sehingga anak terdorong untuk mengembangkan kemampuannya dan berpikir kreatif, konstruktif dan inovatif. Guru harus menghindarkan dari membuat kegiatan-kegiatan yang monoton dan membuat anak bosan. Pilihan metode pembelajaran yang banyak mengaktifkan anak menjadi salah satu solusi agar anak terfasilitasi sifat eksploratifnya misalnya melalui kegiatan eksperimen, proyek dan karyawisata.

6. *Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.* Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan marah kalau ada yang membuatnya jengkel, ia akan menangis kalau ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira tak peduli di mana dan dengan siapa ia berada.

Anda mungkin pernah menahan rasa marah dan kesal pada saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh kawan sendiri. Pada saat itu rasa kesal dan marah ditahan dengan sekuat tenaga karena di hadapan Anda ada seorang guru.

Perilaku seperti itu berbeda dengan perilaku anak. Spontanitas dan pengekspresian sikap apa adanya merupakan hal unik dalam diri anak. Anak sering mengungkapkan celoteh yang mungkin tidak pernah terpikir dan dilakukan oleh gurunya.

7. *Anak senang dan kaya dengan fantasi/daya khayal.* Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif/sifatnya berkhayal. Dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya/nyata pada usianya atau kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.

Coba Anda amati seorang anak yang sedang bermain mobil-mobilan. Ia akan tampak sangat mahir menggerak-gerakkan tangannya seolah-olah dia sedang mengendarai sebuah mobil. Mulutnya mengeluarkan suara-suara tertentu yang meniru suara mobil. Ekspresi wajahnya pun menunjukkan rasa senang pada saat ia berfantasi mengendarai mobil-mobilnya itu. Demikianlah, anak memiliki kemampuan berfantasi yang menakjubkan.

8. *Anak masih mudah frustrasi.* Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.

Tiba-tiba Anda menemukan anak yang menangis karena berebut mainan dengan temannya. Perilaku seperti ini sangat wajar terjadi pada anak. Pada saat anak menginginkan sesuatu biasanya pada saat itu juga harus terpenuhi. Sebaliknya, jika tidak terpenuhi anak akan kecewa dan menunjukkan sikap frustrasi. Sikap mudah frustrasinya itu bisa ditunjukkan dalam bentuk sikap marah, kesal atau bahkan menangis. Dalam hal melakukan kegiatan pembelajaran, sikap mudah frustrasi anak biasanya ditunjukkan jika mereka menghadapi kesulitan melakukan kegiatan namun guru tidak memberikan bantuan secara memadai.

9. *Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.* Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Sebagai contoh jika anak memotong sesuatu benda dengan menggunakan gunting, sering kali mereka menggunakannya kurang hati-hati dan pertimbangan, yang penting bagi mereka bisa memotong benda secepat-cepatnya tanpa memperhatikan bahwa jika kurang hati-hati maka gunting tersebut dapat melukai mereka.

Guru perlu memahami betul karakteristik belajar anak tersebut. Peran guru dalam kasus-kasus seperti ini adalah harus memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran. Masih kurangnya pertimbangan anak jangan menjadi pemicu untuk memarahi dan menakut-nakuti anak sehingga potensi keingintahuan anak yang sangat besar dan keberaniannya yang memukau tetap akan dapat kita pelihara dengan baik.

10. *Anak memiliki daya perhatian yang pendek.* Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

Jangan terlalu berharap banyak terhadap anak untuk bertahan lama dalam memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Apalagi jika kita menyampaikannya dengan cara yang monoton. Cobalah melakukan berbagai variasi atau improvisasi kegiatan yang membuat anak akan tetap memperhatikan yang kita jelaskan. Sebagai contoh jika guru menjelaskan suatu konsep misalnya tentang pohon, jika anak sudah kurang memperhatikan apa yang di jelaskan kita bisa mengajak anak-

anak untuk menyanyikan lagu tentang pohon atau melakukan kegiatan fisik menirukan gerakan pohon yang tertiuip angin. Variasi kegiatan seperti itu akan membuat anak tetap fokus pada apa yang kita jelaskan karena kegiatan-kegiatan tersebut tetap relevan dengan tema atau konsep yang guru sampaikan.

Seorang ahli pendidikan anak, Berg mengatakan sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun/usia Taman Kanak-kanak untuk dapat duduk dengan tenang dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Bila guru berupaya untuk menahan anak lebih lama dari itu maka hal demikian bisa membuatnya merasa gelisah dan tersiksa.

11. *Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman.*

Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktekkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru. Namun, tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda dan/atau orang lain daripada belajar dari simbol dan kata-kata.

Coba Anda perhatikan bagaimana anak-anak dengan sangat antusias melakukan kegiatan yang disediakan oleh guru apalagi jika kegiatan yang dilakukannya itu menarik minat mereka. Kegiatan yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi banyak pengalaman tentu saja sangat mereka sukai. Sebagai contoh jika guru membuat kegiatan menerbangkan pesawat dari kertas menggunakan balon anak-anak nampak senang melakukan kegiatan ini dari mulai membentuk pesawatnya terlebih dahulu dari kertas. Setelah selesai, mereka meniup balon dan memasukkannya ke dalam badan pesawat kertas tersebut. Udara yang ada pada balon selanjutnya dikeluarkan dengan membuka ikatan pada balon. Selanjutnya udara yang keluar menekan pesawat kertas untuk bergerak.

Kegiatan yang eksploratif tersebut sangat baik untuk meningkatkan gairah belajar anak. Oleh karena itu kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran anak harus ditingkatkan terus sehingga minat dan motivasi belajar anak melalui kegiatan bermain meningkat secara signifikan.

12. *Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.* Anak usia Taman Kanak-kanak semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Minat anak usia dini untuk berteman dengan orang lain harus difasilitasi oleh guru dengan merancang dan menyusun kegiatan belajar yang mengondisikan anak untuk belajar bersama, saling membantu, tolong menolong sehingga anak belajar untuk memupuk sikap kebersamaan. Rancangan kegiatan dengan mengelompokkan anak-anak pada suatu kegiatan sangat tepat dilakukan untuk memfasilitasi kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Penggunaan metode pembelajaran proyek pada anak sangat membantu anak untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dan berkelompok.

Demikianlah uraian mengenai cara belajar anak yang sangat penting diketahui dan dipahami oleh para guru. Kita memahami betul bahwa cara belajar anak sangat berbeda dengan cara belajar orang dewasa. Oleh karena itu cara belajar yang berbeda ini harus menjadi pijakan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dengan didukung tersedianya media atau sumber belajar lain yang mengundang anak sehingga mereka termotivasi dan antusias dalam melaksanakan kegiatan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah yang Anda pahami mengenai hakikat anak?
- 2) Mengapa Anda perlu mengetahui mengenai hakikat anak?
- 3) Apa manfaat yang diperoleh dengan memahami hakikat anak?
- 4) Bagaimanakah ciri atau karakteristik belajar anak?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Anda dapat menggunakan pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman Anda sehari-hari, kemudian coba cocokkan dengan teori-teori yang sudah Anda pelajari.
- 2) Lakukanlah pengamatan terhadap kegiatan dan cara belajar anak-anak di lembaga PAUD tempat Anda mengajar.

**RANGKUMAN**

Anak-anak merupakan bagian dalam kehidupan kita. Anak adalah subjek didik dalam pendidikan anak usia dini artinya sebagai pelaku utama dalam pendidikan itu dan guru bertindak sebagai fasilitator mereka.

Mengenali anak dan dunianya secara mendalam selalu menjadi hal yang menarik dan memunculkan keinginan untuk menelusurinya secara terus-menerus.

Para ahli memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda mengenai anak, antara yang satu dengan yang lainnya bahkan pendapat dan pandangan-pandangannya tersebut cenderung berubah dari waktu ke waktu.

Cara pandang seseorang tentang anak dapat mempengaruhi dan kadang menentukan cara perlakuan yang bersangkutan dalam mendidik anak. Banyaknya perlakuan yang kurang tepat atau bahkan cenderung salah terhadap anak lebih banyak diakibatkan oleh kekurangtahuan terhadap anak.

Pestalozzi berpandangan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Pandangan Montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Froebel anak adalah individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut.

Rousseau menyarankan konsep “kembali ke alam” dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak. Bagi Rousseau pendekatan alamiah berarti anak akan berkembang secara optimal, tanpa

hambatan. Menurutnya pula bahwa pendidikan yang bersifat alamiah menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas, dan rasa ingin tahu.

Pandangan Konstruktivis yang dimotori oleh dua orang ahli psikologi, yaitu Jean Piaget dan Lev Vigotsky mempunyai asumsi bahwa, anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan.

Ki Hadjar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi, kemerdekaan itu juga sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki oleh orang lain.

Anak memiliki karakteristik belajar yang berbeda dari belajar orang dewasa. Karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar tersebut adalah unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dengan mempelajari dan memahami hakikat anak, kita memperoleh keuntungan tertentu, yaitu
 - A. mengurangi beban dalam memfasilitasi perkembangan anak
 - B. mempersingkat waktu belajar anak
 - C. memberikan perlakuan atau tindakan yang tepat terhadap kegiatan anak
 - D. mengetahui berbagai kelemahan yang dimiliki anak

- 2) Anak dapat membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya. Hal itu dikemukakan oleh
 - A. Montessori
 - B. Piaget

- C. Pestalozzi
 - D. Froebel
- 3) Montessori mengatakan pendapatnya tentang anak, bahwa
- A. anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis
 - B. anak merupakan individu pada kodratnya bersifat baik
 - C. anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik
 - D. anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing
- 4) Jean Jacques Rousseau berprinsip bahwa dalam mendidik anak orang tua harus
- A. mengondisikan anak secara ketat agar menjadi anak yang disiplin
 - B. memberikan kebebasan tanpa batas sehingga anak menjadi anak yang kreatif
 - C. memberi kebebasan pada anak agar mereka dapat berkembang secara alamiah
 - D. mendidik anak secara terbatas agar mudah diatur
- 5) Manakah di antara pendapat berikut ini yang memandang anak secara positif?
- A. Anak ibarat kertas kosong yang bisa ditulisi apa pun.
 - B. Anak tidak memiliki potensi.
 - C. Anak hanya akan menjadi apa yang diinginkan oleh lingkungannya.
 - D. Anak berkembang berdasarkan potensi dan pengaruh lingkungan.
- 6) Tujuan pendidikan anak menurut Rousseau adalah
- A. memimpin anak menjadi orang yang baik dengan jalan mengembangkan semua daya yang dimiliki oleh anak
 - B. membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekadar mengajar
 - C. membantu berkembangnya masa peka anak sesuai dengan fungsinya
 - D. membentuk anak menjadi manusia bebas
- 7) Tugas seorang guru adalah mengamati dengan teliti perkembangan setiap muridnya yang berhubungan dengan masa pekanya. Pernyataan tersebut adalah pendapat dari
- A. Montessori
 - B. Lev Vygotsky
 - C. Piaget
 - D. Pestalozzi

- 8) Anak itu unik. Maksud pernyataan tersebut adalah
- A. anak memiliki bawaan, minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing
 - B. anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri
 - C. anak pada umumnya memiliki kondisi fisik yang mantap dan prima
 - D. anak pada umumnya memiliki keingintahuan mendalam tentang segala hal yang ditemukannya
- 9) Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Karakteristik anak tersebut menunjukkan sifat
- A. unik
 - B. kreatif
 - C. energik
 - D. egosentris
- 10) Tindakan manakah yang mendukung agar sikap aktif dan energik anak itu terbina dengan baik
- A. menegur anak sebelum anak melakukan suatu kegiatan
 - B. membebaskan anak dengan sebebas-bebasnya meskipun melanggar aturan
 - C. memberikan kesempatan yang luas kepada anak dalam melakukan kegiatan secara terbimbing
 - D. tidak memedulikan perilaku anak apakah perilaku itu baik atau buruk

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pentingnya Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Pada Kegiatan Belajar 1 kita sudah mendiskusikan mengenai hakikat dan cara belajar anak. Sebagaimana yang telah kita diskusikan bahwa banyak pendapat dan pandangan mengenai siapakah atau seperti apakah sosok anak itu? Selain itu kita juga telah mengetahui mengenai cara atau karakteristik belajar anak yang memiliki perbedaan dengan cara belajar orang dewasa.

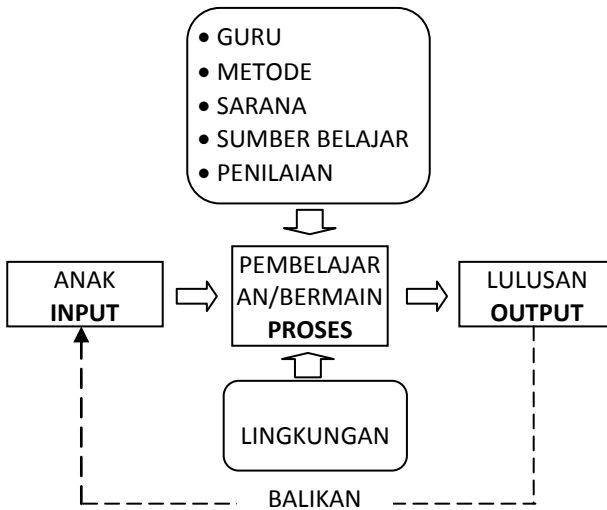
Pada Kegiatan Belajar 2 ini kita akan membicarakan dan mendiskusikan mengenai pentingnya sumber belajar bagi perkembangan dan kegiatan belajar anak usia dini. Sumber belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar anak. Tersedianya sumber belajar secara lengkap dan memadai akan sangat mendukung pencapaian perkembangan anak secara optimal. Demikian pula pemanfaatannya secara tepat oleh guru akan memotivasi anak dalam kegiatan belajarnya karena merasa senang dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam tahap perkembangan berpikir yang sedang mereka lalui. Baiklah, kita akan memulai Kegiatan Belajar 2 ini dengan melihat proses pembelajaran di lembaga PAUD secara sistemik dan komprehensif. Menelaah secara sistemik maknanya adalah dengan melihat semua aspek atau komponen yang ada pada suatu sistem. Sistem yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran.

Sebelum diuraikan lebih lanjut, tahukah Anda apakah sistem itu? Tepat sekali, sistem adalah sekumpulan komponen di mana antara satu komponen dengan komponen yang lain saling berhubungan, saling ketergantungan, saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan. Contoh sederhana sistem itu adalah sebuah sepeda. Sepeda disebut sebagai suatu sistem karena dalam sepeda terdiri dari berbagai komponen yaitu ban, setang, pedal, rantai, jok (tempat duduk, rangka sepeda dan lain-lain). Tiap komponen pada sepeda saling berkaitan satu sama lain. Sepeda akan dapat digunakan dengan baik jika semua komponen ada dan berfungsi dengan baik. Jika ada salah satu komponen sepeda yang tidak berfungsi atau bahkan tidak ada, tentu saja akan mempengaruhi fungsi sepeda tersebut. Misalnya tidak ada komponen ban, sebegus apapun sepedanya namun tidak akan dapat digunakan karena tidak

ada salah satu komponennya. Ilustrasi sederhana tersebut merupakan gambaran bahwa suatu sistem hanya akan berjalan sebagaimana mestinya jika semua komponennya ada dan berfungsi dengan baik. Dalam prosesnya antara komponen yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, saling berhubungan dan saling ketergantungan serta saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran anak usia dini pun pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari beberapa komponen atau unsur. Komponen utama sebuah sistem terdiri dari tiga hal yaitu input atau masukan, proses dan output atau keluaran. Dalam sistem pembelajaran anak usia dini komponen inputnya adalah anak, komponen prosesnya adalah kegiatan pembelajaran dan ouput atau keluarannya adalah lulusan dari lembaga PAUD. Keseluruhan aspek atau unsur tersebut pada hakikatnya saling berkaitan, saling berhubungan, saling ketergantungan dan saling menerobos dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Agar Anda mendapat gambaran lebih jelas tentang pembelajaran anak usia dini sebagai suatu sistem, coba Anda perhatikan bagan sederhana berikut ini.



Gambar 1.9
Pembelajaran Anak sebagai Suatu Sistem

Dari bagan sederhana tersebut, Anda dapat melihat bahwa kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD itu ditunjang oleh beberapa komponen. Komponen pertama adalah anak, yaitu sebagai bahan masukan maksudnya anak sebagai subjek didik yang akan diberikan perlakuan. Selanjutnya, anak masuk dalam tahap proses dalam hal ini kegiatan pembelajaran atau proses pembelajaran. Nah, proses pembelajaran dalam prakteknya didukung oleh komponen atau unsur-unsur pendukung yaitu guru sebagai fasilitator, fasilitas belajar yang digunakan seperti ruang kelas, kursi, meja. Komponen atau unsur lainnya adalah sumber belajar, metode, dan komponen penilaian. Komponen yang lain juga tidak kalah pentingnya adalah komponen lingkungan. Kelengkapan dan berfungsinya berbagai unsur/komponen penunjang proses pembelajaran tersebut akan sangat menentukan kualitas lulusan atau keluaran dari lembaga PAUD.

Sumber belajar sebagai salah satu komponen atau unsur pembelajaran anak usia dini memegang peranan penting dalam rangka terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang bermutu, menarik dan bermakna bagi anak. Sumber belajar tersebut menjadi sangat penting, karena ketersediaannya akan menumbuhkan semangat, motivasi, dan minat anak untuk belajar dan mengeksplorasi berbagai sumber informasi secara leluasa dan sesuai dengan minat anak-anak.

Anak usia dini belajar dalam situasi yang holistik/utuh dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan tersebut.

Perlunya sumber belajar yang konkret dan jika memungkinkan bahkan yang sebenarnya disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir anak usia dini yang masih berada pada tahap operasi konkret. Oleh karena itu penyajian sumber belajar yang nyata dan sederhana akan sangat membantu pengembangan kemampuan berpikir anak. Anak akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru jika menggunakan benda-benda nyata/konkret daripada hanya disampaikan secara lisan/verbal. Dengan demikian, anak diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan taraf perkembangannya.

Ada beberapa pertimbangan mengenai pentingnya sumber belajar dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu:

1. *Sumber belajar memberi kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan memperkaya wawasan anak dengan menggunakan berbagai pilihan*

sumber belajar seperti buku, alat, nara sumber, metode, lingkungan, dan lain-lain. Dalam hal ini, sumber belajar memfasilitasi anak untuk menyalurkan keingintahuannya yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Anak dapat memperoleh pengetahuan melalui buku, yang pada umumnya telah dirancang sesuai dengan kebutuhan anak, sederhana, menarik, atraktif, dan berwarna-warni. Sehubungan dengan kemampuan membaca anak yang masih sangat terbatas, biasanya guru dan orang tua membantu anak untuk membacakan isi buku tersebut. Buku-buku yang digemari anak di antaranya adalah buku-buku tentang.

Selain melalui buku, anak-anak juga dapat memperoleh pengetahuan, misalnya melalui alat permainan. Alat permainan merupakan sumber belajar yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran anak. Prinsip belajar anak adalah bermain. Dengan demikian, bermainnya anak hakikatnya adalah kegiatan belajar. Agar kegiatan bermain ini memberikan rasa senang, kegembiraan dan dapat membantu perkembangan mereka maka harus dilengkapi dan difasilitasi dengan tersedianya beragam jenis alat permainan yang bersifat edukatif atau mengandung nilai-nilai pendidikan bagi anak.

Adakalanya guru dengan sengaja mengundang seseorang yang dianggap ahli atau tokoh untuk datang ke lembaga PAUD, misalnya polisi untuk membantu menjelaskan kepada anak tentang tugas polisi pada saat mengatur lalu lintas di jalan raya. Kegiatan mendatangkan polisi seperti ini sangat menarik dan bermanfaat karena anak dapat bertatap muka secara langsung dan menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan keseharian polisi, atau bahkan meminta polisi tersebut untuk menunjukkan bagaimana cara dia mengatur lalu lintas kendaraan di jalan raya. Program ini banyak dikenal dengan nama program “Polisi Sahabat Anak”.

Lingkungan sekitar memiliki potensi sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang sangat kaya bagi anak. Belajar melalui lingkungan sifatnya lebih langsung sehingga anak akan memperoleh berbagai pengalaman konkret. Di daerah pedesaan, misalnya anak yang ingin mengenal beberapa jenis binatang, seperti kerbau, kambing, ayam, dan lain-lain dapat langsung melihatnya tanpa harus ke kebun binatang karena binatang-binatang tersebut banyak terdapat di lingkungannya.

2. *Sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa.* Perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa sangat berkembang pesat jika difasilitasi dengan berbagai sumber belajar seperti buku-buku bergambar, menghadirkan nara sumber, menggunakan radio, cerita dari guru, beragam alat permainan edukatif untuk perkembangan bahasa, dan sumber-sumber lainnya.

Tersedianya buku-buku bergambar tentu saja akan merangsang keingintahuan anak terhadap isi buku-buku tersebut. Ketika rasa keingintahuannya itu muncul maka dia pun akan bertanya pada guru tentang isi buku. Kemauan dan keberanian anak untuk bertanya pada guru tentang sesuatu yang ingin diketahuinya merupakan salah satu indikator kemampuan berbahasa anak.

Kehadiran nara sumber di kelas pun dapat membantu perkembangan bahasa anak. Mereka akan menanyakan beragam hal yang ingin diketahuinya dari nara sumber yang hadir, bahkan mereka pun tak akan segan-segan mengomentari apa yang dijelaskan oleh para nara sumber. Oleh karena itu agar anak-anak memperoleh penjelasan dan informasi yang tepat dari para nara sumber, sebaiknya guru memilih dan menghubungi para nara sumber yang kompeten dan memahami perkembangan anak.

3. *Sumber belajar dapat membantu mengenalkan anak pada lingkungan dan juga mengajar anak mengenal kekuatan maupun kelemahan dirinya.* Penggunaan alat permainan sebagai sumber belajar dapat memotivasi anak untuk melakukan kegiatan dan menggunakan semua pancaindranya secara aktif.

Lingkungan di sekitar anak merupakan sumber belajar potensial untuk meningkatkan perkembangan dan kemampuan anak. Kebun sekolah atau kebun di sekitar sekolah jika dimanfaatkan dalam pembelajaran anak akan memfasilitasi mereka hal-hal nyata yang jika hanya dijelaskan di kelas pemahaman anak terhadap suatu konsep sangat terbatas namun dengan menemukannya langsung di lingkungan yang sebenarnya. Pemahaman anak terhadap konsep tertentu berkembang dengan lebih baik. Sebagai contoh guru menjelaskan tentang konsep bagian-bagian pohon yang dijelaskan melalui gambar. Dengan dijelaskan melalui gambar anak menjadi tahu bahwa bagian-bagian pohon itu terdiri dari akar, batang, dahan, ranting, daun dan bunga, namun itu sebatas tahu

gambarannya tanpa tahu bagaimana bentuk asli dan ciri khas masing-masing bagian pohon tersebut.

Dengan memanfaatkan lingkungan berarti guru memberikan kesempatan kepada anak dengan mengeksplorasi konsep bagian-bagian pohon buku hanya sebatas menyebutkan bagian-bagian pohon tersebut, namun lebih dari itu merekakan tahu bagaimana bentuk asli daun, batang pohon, dahan, termasuk juga tekstur bagian-bagian pohon tersebut.

4. *Sumber belajar dapat menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga perhatian anak meningkat.* Sumber belajar yang beragam dan bervariasi akan menimbulkan rasa ketertarikan anak terhadap materi yang akan disampaikan guru. Anak-anak dapat memilih sumber belajar mana yang paling cocok bagi dirinya sesuai dengan kecenderungan minat dan gaya belajar masing-masing. Suasana pembelajaran akan terasa lebih dinamis mengingat siswa memiliki semangat yang begitu tinggi untuk belajar. Jika anak dihadapkan pada sumber-sumber informasi yang beragam, variatif, penuh warna tentu saja mereka akan lebih semangat dalam mempelajarinya. Anak biasanya tidak dapat terlalu lama dalam melakukan suatu kegiatan melainkan cepat berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lainnya. Oleh karena itu tersedia berbagai pilihan sumber belajar sangat cocok dan relevan dengan karakter anak tersebut.

5. *Sumber belajar memungkinkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.* Pemanfaatan sumber belajar yang beragam dapat meningkatkan pemahaman anak secara lebih baik. Hal tersebut dikarenakan materi untuk anak disampaikan secara lebih jelas dan aktual. Dalam prakteknya pembelajaran anak usia dini dengan memanfaatkan sumber belajar yang beragam memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan dan mengekspresikan berbagai kemampuan dan kebolehannya sebagai manfaat dari terstimulasinya kemampuan anak secara lengkap dan tepat.

Jika tujuan perkembangan anak yang ingin dicapai misalnya anak dapat menyebutkan angka 1-10 hanya dengan cara anak mendengarkan ucapan dari guru, hasil perkembangannya tentu akan berbeda ketika guru menggunakan media gambar yang dibuat dengan menggunakan warna-warna tertentu. Digunakannya gambar akan lebih memudahkan anak memahami konsep angka yang dijelaskan gurunya sehingga mereka tidak kesulitan untuk memahami konsep tersebut. Hal demikian

menunjukkan bahwa dengan menggunakan beragam sumber belajar membantu anak memahami suatu konsep dengan mudah dan hasil perkembangan tercapai secara optimal.

6. *Sumber belajar mendukung siswa untuk lebih banyak melakukan kegiatan belajar, yaitu selain mendengarkan uraian dari guru, tetapi juga mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.* Terbatasnya sumber belajar dalam pembelajaran anak sering menyebabkan anak tidak terfasilitasi perkembangan dan minatnya secara memadai. Hal tersebut dapat dipahami karena bagaimana anak akan bisa berkreasi sementara sumber belajar yang tersedia bagi mereka sangat terbatas.

Jika guru menjelaskan tema tentang metamorfosis kupu-kupu misalnya guru hanya menjelaskan tema tersebut dengan gambar. Anak hanya diminta untuk duduk mendengarkan apa-apa yang dijelaskan guru tentang tema tersebut, tentu saja tidak banyak aktivitas dan pengalaman belajar yang anak peroleh. Namun berbeda jika guru selain menjelaskan melalui gambar tapi juga memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati bagian-bagian kupu-kupu, membuat kepompong dari kapas, dan lain sebagainya. Fasilitasi kegiatan dan sumber belajar yang beragam akan mendorong anak melakukan kegiatan belajar yang sangat5 beragam dan bermakna bagi mereka. Tentu saja suasana yang terbangun dalam pembelajarannya pun menyenangkan . Kondisi seperti itu sangat mendukung munculnya kreativitas dan karya-karya anak yang sangat luar biasa dan bersifat alamiah.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa sumber belajar penting bagi perkembangan dan kegiatan belajar anak usia dini?
- 2) Coba Anda jelaskan pertimbangan-pertimbangan mengenai pentingnya sumber belajar dalam pembelajaran anak usia dini!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Anda dapat menggunakan pemahaman sendiri berdasarkan pada pengalaman sehari-hari, kemudian coba cocokkan dengan konsep-konsep yang sudah Anda pelajari.
- 2) Kemudian, coba kenali berbagai sumber belajar untuk anak yang ada di lingkungan sekitar Anda dan cobalah amati kegiatan belajar mereka.

**RANGKUMAN**

Dalam konsep sistem, proses pembelajaran anak usia dini merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari beberapa komponen atau unsur. Keseluruhan aspek atau unsur tersebut pada hakikatnya saling berkaitan, saling berhubungan, saling ketergantungan, dan saling menerobos dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Komponen atau unsur yang terdapat dalam sistem pembelajaran anak tersebut terdiri dari anak sebagai masukan atau *input*, kegiatan pembelajarannya sendiri dan lulusan sebagai keluaran atau *output*.

Kelengkapan dan berfungsinya berbagai unsur/komponen penunjang proses pembelajaran tersebut akan sangat menentukan kualitas pencapaian perkembangan anak yang diperoleh sebagai keluaran.

Sumber belajar sebagai salah satu komponen atau unsur pembelajaran anak usia dini memegang peranan penting dalam rangka terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak.

Beberapa pertimbangan mengenai pentingnya sumber belajar dalam pembelajaran anak usia dini, antara lain sebagai berikut.

1. Sumber belajar memberi kesempatan untuk mendapat pengetahuan dan memperkaya anak dengan menggunakan berbagai pilihan sumber belajar seperti buku, alat, nara sumber, metode, lingkungan, dan semua hal yang menambah pengetahuan anak.
2. Sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa.
3. Sumber belajar dapat membantu mengenalkan anak pada lingkungan, dan mengajar anak untuk dapat mengenal kekuatan maupun kelemahan dirinya.
4. Sumber belajar dapat menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga perhatian anak menjadi meningkat.

5. Sumber belajar memungkinkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.
6. Sumber belajar mendukung anak untuk lebih banyak melakukan kegiatan belajar, mendengarkan uraian dari guru, tetapi juga mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pendidikan anak sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen di antaranya adalah komponen
 - A. *input* atau masukan
 - B. *output* atau keluaran
 - C. *input* dalam bentuk lulusan
 - D. *output* dalam bentuk lulusan
- 2) Komponen masukan atau *input* dalam pembelajaran usia dini adalah
 - A. anak
 - B. lingkungan
 - C. guru
 - D. lulusan
- 3) Komponen keluaran/*output* dalam pembelajaran anak usia ini adalah....
 - A. anak
 - B. lingkungan
 - C. guru
 - D. lulusan
- 4) Proses pembelajaran di lembaga PAUD ditunjang oleh komponen pendukung, yaitu
 - A. anak
 - B. lingkungan
 - C. guru
 - D. lulusan
- 5) Manakah di antara pernyataan mengenai sistem berikut ini yang *tidak* tepat?
 - A. Sistem terdiri dari komponen *input*, proses, dan *output*.
 - B. Dalam sistem terdapat unsur masukan, proses, dan keluaran.

- C. Sistem adalah keseluruhan komponen di mana antara satu komponen dengan yang lainnya saling berhubungan.
 - D. Komponen-komponen yang ada pada sistem, dalam proses berjalan sendiri-sendiri.
- 6) Pertimbangan mengenai pentingnya sumber belajar dalam pembelajaran anak usia dini adalah, *kecuali* sumber belajar
- A. dapat meningkatkan anak dalam berbahasa
 - B. kurang membantu mengenalkan anak pada lingkungan
 - C. dapat menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga perhatian anak meningkat
 - D. memungkinkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik
- 7) Sumber belajar dapat menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga perhatian anak meningkat. Hal tersebut ditandai dengan anak-anak
- A. menjadi tidak tertarik karena terlalu banyak alternatif sumber belajar yang harus dipilih
 - B. dibatasi pilihannya sesuai dengan keinginan guru
 - C. menikmati suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan
 - D. tidak dapat memilih sumber belajar mana yang paling cocok bagi dirinya
- 8) Sumber belajar yang sangat memungkinkan anak untuk mendapat pengetahuan secara langsung mengenai pengalaman seseorang adalah
- A. buku
 - B. majalah
 - C. manusia sumber
 - D. peralatan
- 9) Agar sumber belajar dapat memberikan manfaat kepada anak untuk mengenal kelebihan dan kelemahannya maka guru dapat mengembangkan alat permainan dengan tingkat kesulitan
- A. tinggi
 - B. sedang
 - C. rendah/mudah
 - D. tinggi, sedang, dan mudah

- 10) *Puzzle* dapat digunakan untuk membantu anak mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya. *Puzzle* yang memiliki tingkat kesulitan sedang adalah terdiri dari
- A. 1-5 potong
 - B. 6-10 potong
 - C. 5-30 potong
 - D. 30-50 potong

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul berikutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. Memberikan perlakuan atau tindakan yang tepat terhadap kegiatan anak.
- 2) B. Piaget.
- 3) A. Ketika anak dilahirkan, anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis.
- 4) C. Memberi kebebasan pada anak agar mereka dapat berkembang secara alamiah.
- 5) D. Anak berkembang berdasarkan potensi dan pengaruh lingkungan.
- 6) D. Membentuk anak menjadi manusia bebas.
- 7) A. Montessori.
- 8) A. Anak memiliki bawaan, minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- 9) D. Egosentris.
- 10) C. Memberikan kesempatan yang luas kepada anak dalam melakukan kegiatan secara terbimbing.

Tes Formatif 2

- 1) D. Komponen *output* dalam bentuk lulusan.
- 2) A. Anak.
- 3) D. Lulusan.
- 4) C. Guru.
- 5) D. Komponen-komponen yang ada dalam sistem, dalam proses berjalan sendiri-sendiri.
- 6) B. Sumber belajar kurang membantu mengenalkan anak pada lingkungan.
- 7) C. Anak-anak menikmati suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan.
- 8) C. Manusia sumber.
- 9) D. Mengembangkan alat permainan dengan tingkat kesulitan tinggi, sedang, dan mudah.
- 10) A. Terdiri dari 1-5 potong.

Daftar Pustaka

- Anggani Sudono. (1995). *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Depdikbud.
- Beaty J. Janice. (1994). *Observatory Development of Your Child (Third Edition)*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Diah Harianti. (1993). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Hainstock, Elizabeth G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprasta.
- Jones, Maggie. (1989). *Play and Learn*. London: Conran Octopus Limited.
- Karti Soeharto. (1995). *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: SIC.
- M. Solehuddin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Depdikbud.
- Marjorie J. Kostelnik. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai. (1997). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Soemiarti Patmonodewo. (1995). *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Depdikbud.